



Pemberdayaan Masyarakat melalui Inovasi Keripik Nanas Rendah Gula

Sayida Khoiratun Nisak¹, Nilfatri², Pitriani³, Al Munip⁴, Daud⁵

Institut islam Al-Mujaddid Sabak^{1,2,3,4,5}

Email : sayida.kn.iims@gmail.com (Corresponding Author)

Corresponding Author: Sayida Khairatun Nisak ¹

Abstrak indonesia

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah buah nanas lokal melalui inovasi produk keripik nanas rendah gula yang sehat dan ekonomis. Desa Jatimulyo, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, merupakan salah satu daerah penghasil nanas dengan produksi melimpah. Namun, pemanfaatan nanas masih terbatas pada penjualan buah segar dengan harga relatif rendah, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan masyarakat serta tingginya angka kerusakan pascapanen. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi pengolahan nanas menjadi keripik rendah gula. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan masyarakat, diversifikasi produk olahan nanas, serta potensi peningkatan pendapatan rumah tangga. Kegiatan ini membuktikan bahwa inovasi berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat sekaligus mendukung pengembangan ekonomi kreatif di pedesaan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Nanas, Keripik Rendah Gula, Ekonomi Kreatif*

Abstract English

The Community Service Program aims to increase the added value of local pineapple commodities through product innovation in the form of low-sugar pineapple chips as a healthy and economical snack. Jatimulyo Village, Dendang Subdistrict, Tanjung Jabung Timur Regency, is one of the pineapple-producing areas with abundant harvests. However, the utilization of pineapples has been limited to selling fresh fruit at a relatively low price, leading to low income and post-harvest losses. This program introduces training, mentoring, and the application of processing technology to transform pineapples into low-sugar chips. The results show improved community skills, diversification of pineapple-based products, and the potential to increase household income. This activity demonstrates that local resource-based innovations can empower rural communities and support the development of a creative economy..

Keywords: *Community empowerment, pineapple, low-sugar chips, creative economy.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi utama dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu memanfaatkan potensi yang

dimiliki secara optimal. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 (Yustisia, 2015) tentang Desa menyebutkan bahwa desa memiliki kewenangan untuk mengelola sumber daya lokal dan menyusun perencanaan pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Desa Jatimulyo, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, merupakan salah satu desa dengan potensi pertanian yang cukup besar, khususnya pada sektor hortikultura.(Dewi & Subhan, 2023) Nanas menjadi komoditas utama masyarakat setempat yang dihasilkan secara turun-temurun. Buah ini memiliki cita rasa khas dan kualitas yang baik, sehingga berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk unggulan daerah.

Meski memiliki potensi besar, pemanfaatan nanas di Desa Jatimulyo masih terbatas pada penjualan dalam bentuk buah segar.(Nisak & Munfarida, 2024) Harga jual nanas cenderung rendah, terutama pada musim panen raya ketika pasokan melimpah. Kondisi ini menyebabkan pendapatan masyarakat tidak stabil, bahkan sering kali mengalami kerugian akibat tidak terserapnya hasil panen.

Selain masalah harga, tingkat kerusakan buah nanas juga cukup tinggi. Minimnya teknologi pascapanen dan kurangnya keterampilan masyarakat dalam mengolah nanas menyebabkan banyak hasil panen terbuang. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya nilai ekonomi yang diperoleh petani.(Sutiani et al., 2025)

Dalam konteks ini, diversifikasi produk olahan nanas menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan. Inovasi pengolahan nanas menjadi produk turunan bernilai tambah tidak hanya membantu mengurangi kerugian pascapanen, tetapi juga meningkatkan daya saing produk di pasar.

Salah satu inovasi yang potensial adalah pengolahan nanas menjadi keripik rendah gula. Produk ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu lebih awet, praktis, sehat, dan sesuai dengan tren gaya hidup modern. Keripik nanas rendah gula dapat menjadi alternatif camilan sehat yang digemari oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Dari sisi kesehatan, inovasi ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola makan sehat. Data Kementerian Kesehatan (Marzuki & Tahrim, 2024) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit degeneratif, seperti diabetes mellitus, terus meningkat di Indonesia. Produk camilan rendah gula dapat menjadi pilihan yang lebih aman dan menyehatkan bagi konsumen.

Dari sisi ekonomi, produk keripik nanas rendah gula memiliki peluang pasar yang cukup besar. Industri makanan ringan sehat di Indonesia terus berkembang pesat seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk yang praktis namun tetap bergizi. Menurut Kementerian Perindustrian (YULIARDI, 2024) sektor makanan dan minuman sehat mengalami pertumbuhan rata-rata 7–8% per tahun.

Melihat peluang tersebut, penting untuk melibatkan masyarakat Desa Jatimulyo dalam program pemberdayaan yang berbasis pada inovasi produk. Program pelatihan dan pendampingan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah nanas, sekaligus membekali mereka dengan pengetahuan kewirausahaan, manajemen usaha, dan strategi pemasaran.

Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan ekonomi kreatif desa.(Hidayatun et al., 2025) Dengan adanya kelompok usaha bersama, masyarakat dapat membangun jejaring yang lebih luas, memperkuat daya tawar produk, serta menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Lebih jauh, program ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-1 tentang pengentasan kemiskinan, tujuan ke-8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Dengan memanfaatkan potensi lokal, masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Dari sisi sosial, kegiatan pengabdian masyarakat melalui inovasi produk juga mendorong tumbuhnya partisipasi aktif. Melalui kegiatan bersama, masyarakat diajak bekerja sama dalam setiap tahap, mulai dari proses produksi hingga pemasaran.(Fia et al., 2024) Hal ini memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan budaya gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan.

Tantangan yang dihadapi tentu tidak ringan. Keterbatasan modal, minimnya akses terhadap teknologi, serta kurangnya pengalaman masyarakat dalam memasarkan produk menjadi hambatan utama. Namun, melalui kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat, tantangan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan.(Devi et al., 2023)

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) hadir sebagai solusi nyata dalam konteks tersebut. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga memberikan kontribusi langsung bagi pemberdayaan masyarakat. Pendekatan transformatif yang digunakan diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang bagi Desa Jatimulyo.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan PKM ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah nanas menjadi keripik rendah gula, (2) menciptakan diversifikasi produk olahan nanas yang bernilai tambah, dan (3) mendorong penguatan ekonomi masyarakat melalui usaha berbasis potensi lokal. Dengan adanya program ini, diharapkan tercipta kemandirian ekonomi desa sekaligus terwujudnya pembangunan berbasis masyarakat.

LANDASAN TEORI

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan. Menurut Chambers (Ariyanti et al., 2025), pemberdayaan berarti memberikan kesempatan, akses, dan kontrol yang lebih besar kepada masyarakat dalam mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupannya. Dalam konteks PKM-PM, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada transfer teknologi, tetapi juga pada penguatan keterampilan, peningkatan kesadaran, serta pembentukan kelembagaan ekonomi lokal.

2. Pengelolaan Potensi Lokal

Potensi lokal adalah sumber daya alam maupun manusia yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Fartini et al., 2024) pengelolaan potensi lokal menjadi strategi penting dalam membangun kemandirian desa. Nanas sebagai komoditas unggulan Desa Jatimulyo merupakan contoh nyata potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai tambah melalui inovasi teknologi dan kreativitas masyarakat.

3. Diversifikasi Produk Pertanian

Diversifikasi produk merupakan strategi untuk memperluas variasi olahan komoditas agar memiliki daya saing lebih tinggi. Penelitian oleh intyas (Intyas et al., 2022) menunjukkan bahwa pengolahan buah lokal menjadi produk olahan modern dapat meningkatkan nilai jual hingga 2-3 kali lipat dibandingkan dengan penjualan dalam bentuk segar. Diversifikasi juga berperan penting dalam mengurangi kerugian pascapanen akibat kelebihan produksi.

4. Teknologi Pengolahan Pangan

Penggunaan teknologi tepat guna dalam pengolahan pangan berperan penting untuk meningkatkan kualitas produk. Salah satu teknologi yang relevan adalah vacuum frying yang mampu menghasilkan keripik dengan tekstur renyah, warna alami, serta kandungan gizi yang lebih terjaga. Menurut ayu (Ayustaningwarno et al., 2021) penggorengan dengan tekanan rendah mampu mengurangi kerusakan nutrisi serta menghasilkan produk dengan kadar minyak lebih rendah.

5. Kesehatan dan Pola Konsumsi Sehat

Tren pola konsumsi sehat di masyarakat terus meningkat seiring dengan tingginya prevalensi penyakit tidak menular. Data Riskesdas (Damanik et al., 2023) menunjukkan bahwa prevalensi diabetes mellitus di Indonesia mencapai 2,0% dan terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karena itu, produk pangan rendah gula menjadi salah satu alternatif yang banyak dicari konsumen karena lebih aman bagi kesehatan.

6. Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan Desa

Ekonomi kreatif merupakan sektor yang mengandalkan kreativitas, inovasi, dan ide dalam menciptakan nilai tambah suatu produk. Dalam konteks pedesaan, ekonomi kreatif dapat diwujudkan melalui pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai jual tinggi. Menurut pradana (Pradana et al., 2024) kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat meningkatkan daya saing desa, membuka lapangan kerja baru, serta mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian primer.

7. Teori Keberlanjutan (Sustainable Development)

Pengembangan produk olahan berbasis sumber daya lokal sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Konsep ini mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Program pengolahan nanas menjadi keripik rendah gula tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga mengurangi pemborosan hasil panen serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat..

METODOLOGI

Kegiatan PKM-PM dilaksanakan di Desa Jatimulyo, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Lokasi ini dipilih karena desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi nanas di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan hasil panen melimpah namun belum termanfaatkan secara optimal. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Jatimulyo, khususnya kelompok ibu rumah tangga dan petani nanas yang berpotensi mengembangkan usaha olahan pangan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara langsung sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Model partisipatif dipilih untuk menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan keterlibatan, serta memastikan keberlanjutan program.

Kegiatan PKM-PM ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: Tahap awal dilakukan melalui pertemuan dengan perangkat desa dan masyarakat untuk memaparkan tujuan program, mengidentifikasi permasalahan utama, serta menggali potensi lokal yang dapat dikembangkan.

Pelatihan Pengolahan Nanas, Pada tahap ini masyarakat diberikan pelatihan teknis mengenai cara mengolah nanas menjadi keripik rendah gula dengan menggunakan teknologi vacuum frying. Materi pelatihan meliputi persiapan bahan baku, proses pengolahan, hingga pengemasan produk.

Pendampingan Produksi, Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan langsung dalam praktik produksi keripik nanas rendah gula. Pendampingan mencakup pengawasan mutu produk, pengendalian kebersihan, serta perbaikan proses jika ditemukan kendala teknis.

Pengembangan Desain Kemasan dan Branding, Tim PKM membantu masyarakat dalam merancang desain kemasan yang menarik dan sesuai standar keamanan pangan. Selain itu, diberikan pelatihan tentang strategi pemasaran berbasis lokal maupun digital.

Manajemen Usaha dan Kewirausahaan, Masyarakat dibekali pengetahuan mengenai pencatatan keuangan sederhana, manajemen kelompok usaha, serta strategi pemasaran agar usaha dapat berjalan secara berkelanjutan.

Evaluasi dan Tindak Lanjut, Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dan kuesioner untuk menilai tingkat keterampilan, kepuasan, serta peluang pengembangan usaha. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program.

Metode Evaluasi Keberhasilan Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator kualitatif dan kuantitatif, meliputi: Peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah nanas menjadi produk bernilai tambah, Jumlah produk keripik nanas rendah gula yang berhasil diproduksi. Tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Respon masyarakat terhadap kualitas produk melalui uji coba konsumen lokal. Terbentuknya kelompok usaha atau rencana tindak lanjut yang dapat dijalankan secara mandiri oleh masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Peningkatan Keterampilan Masyarakat

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah nanas menjadi produk olahan bernilai tambah. Sebelum program, sebagian besar masyarakat hanya mengenal pengolahan sederhana seperti selai atau jus nanas. Melalui pelatihan, masyarakat mampu memproduksi keripik nanas rendah gula dengan teknologi vacuum frying. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut Chambers yang menekankan pentingnya transfer pengetahuan sebagai kunci peningkatan kapasitas individu dan kelompok.

2. Diversifikasi Produk Olahan Nanas

Diversifikasi produk melalui keripik nanas rendah gula terbukti memberikan alternatif baru dalam pemanfaatan nanas. Produk ini memiliki daya simpan lebih lama, cita rasa unik, serta mengikuti tren makanan sehat. menyebutkan bahwa diversifikasi produk hortikultura dapat meningkatkan nilai jual hingga dua kali lipat (Febtysiana et al., 2024). Dalam konteks Desa Jatimulyo, inovasi ini berpotensi mengurangi kerugian pascapanen sekaligus meningkatkan nilai tambah hasil pertanian.

3. Kualitas Produk dan Respon Masyarakat

Uji coba konsumen lokal menunjukkan bahwa produk keripik nanas rendah gula mendapat respon positif. Sebagian besar responden menilai produk memiliki rasa enak, tekstur renyah, dan kemasan yang menarik. Hal ini membuktikan bahwa produk memiliki peluang untuk dipasarkan lebih luas. Menurut Kotler (Kotler et al., 2015) kualitas produk dan desain kemasan merupakan faktor penting dalam memengaruhi keputusan pembelian konsumen.

4. Penguatan Ekonomi Rumah Tangga

Dari sisi ekonomi, program ini membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, khususnya kelompok ibu rumah tangga. Dengan adanya produk olahan, masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada penjualan nanas segar. Pendapatan rumah tangga dapat meningkat seiring dengan berkembangnya usaha keripik nanas. Hal ini mendukung penelitian Suryana yang menyatakan bahwa kewirausahaan berbasis potensi lokal mampu memperkuat kemandirian ekonomi desa.

5. Pengembangan Kelembagaan dan Partisipasi Sosial

Kegiatan PKM-PM juga mendorong terbentuknya kelompok usaha bersama di Desa Jatimulyo. Masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahapan, mulai dari produksi, pengemasan, hingga pemasaran. Pendekatan partisipatif ini memperkuat rasa kebersamaan serta menciptakan kelembagaan sosial-ekonomi yang lebih solid. Menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan kemandirian kelompok.

6. Peluang dan Tantangan Pemasaran

Meskipun produk telah diterima dengan baik di tingkat lokal, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan jaringan pemasaran dan modal usaha. Untuk menjawab tantangan ini, tim PKM memberikan pelatihan pemasaran digital melalui media sosial serta strategi penjualan langsung di pasar lokal. Menurut laporan Kementerian Perindustrian tahun 2024, pemasaran berbasis digital merupakan salah satu kunci pertumbuhan UKM di era ekonomi kreatif.

7. Keberlanjutan Program

Agar program dapat berlanjut, dibutuhkan dukungan berkelanjutan berupa pembinaan teknis, pendampingan manajemen usaha, dan akses permodalan. Pemerintah desa dan lembaga terkait diharapkan dapat berperan dalam mendukung keberlanjutan usaha keripik nanas. Dengan demikian, program PKM-PM ini tidak hanya berdampak sementara, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan..

KESIMPULAN

Program PKM yang dilaksanakan di Desa Jatimulyo, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah nanas menjadi produk olahan bernilai tambah berupa keripik nanas rendah gula. Inovasi produk ini mampu mengurangi kerugian pascapanen, memperpanjang daya simpan nanas, serta menjawab tren permintaan masyarakat terhadap camilan sehat dan ekonomis.

Kegiatan pelatihan, pendampingan, serta pengembangan desain kemasan dan pemasaran telah memberikan dampak positif berupa terbentuknya kelompok usaha kecil yang berorientasi pada ekonomi kreatif desa. Program ini berkontribusi dalam peningkatan ekonomi rumah tangga masyarakat, memperkuat kelembagaan sosial, serta sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals khususnya pada aspek pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat..

REFERENSI:

- Ariyanti, K. S., Prasetyo, B., Helminasari, S., & Abigail, I. (2025). *Teori Pemberdayaan Dan Pembangunan Masyarakat*. Pradina Pustaka.
- Ayustaningwarno, F., Rustanti, N., Afifah, D. N., & Anjani, G. (2021). Teori dan Aplikasi Teknologi Pangan. *Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (Issue August)*.
- Damanik, D. W., Saragih, J., Yunia, E. A., & Dewi, R. S. (2023). Edukasi manajemen diri penderita diabetes mellitus di Huta III Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *Indonesia Berdaya*, 5(2).
- Devi, E. K., Ma'ani, B., & Wahab, H. A. (2023). Strategi Pemasaran Layanan Jasa Mobile Banking Bank 9 Jambi Syariah Kantor Cabang Muara Sabak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2187-2196.
- Dewi, Z. A., & Subhan, M. (2023). Tinjauan Manajemen Syariah Terhadap Pengelolaan Dana Desa Di Desa Jati Mulyo Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 170-191.
- Fartini, A., Saputra, D. N., & Sudira, A. (2024). *Pemerintahan Berskala Desa Terhadap Indeks Desa Membangun*. Penerbit A-Empat.
- Febtysiana, N. F., Wasis, T. C., Pattapa, A. M., Sesario, R., Radiansah, D., Hillary, J., & Fakhruddin, J. (2024). Diversification of Horticultural Processed Products in Roban Village, Singkawang, West Kalimantan: Diversifikasi Produk Olahan Hortikultura Di Kelurahan Roban, Singkawang, Kalimantan Barat. *WISDOM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Wisdom*, 1(2).

- Fia, O. A., Musthofa, M. A., & Devi, E. K. (2024). Analisis Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Usaha Nasabah PT. Fifgroup Muara Sabak: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(2), 100–105.
- Hidayatun, R., Musthofa, M. A., Kadarsih, S., Devi, E. K., & Hidayat, A. (2025). Praktik Arisan Uang di Desa Lagan Tengah Kecamatan Geragai Dalam Perspektif Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 8308–8317.
- Intyas, C. A., Putritamara, J. A., & Haryati, N. (2022). *Dinamika Agrobisnis Era VUCA: Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*. Universitas Brawijaya Press.
- Kotler, P., Burton, S., Deans, K., Brown, L., & Armstrong, G. (2015). *Marketing*. Pearson Higher Education AU.
- Marzuki, D. S., & Tahirim, N. (2024). *Derajat kesehatan masyarakat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nisak, S. K., & Munfarida, A. (2024). Pengembangan Produk Unggulan Selai Nanas Rendah Gula di Desa Jatimulyo. *BESTARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 43–49.
- Pradana, M. S., Selirowangi, N. B., Windasari, D. N., Tania, M., & Swansa, R. T. (2024). Inisiasi Wirausaha Baru Berbasis Potensi Lokal Desa Ramah Lingkungan. *Sustainable: Journal of Community Service and Innovation*, 1(1), 25–34.
- Sutiani, A. D., Mustofa, M. A., Fatimah, S., Devi, E. K., & Wargo, W. (2025). Financing by PT PNM as an instrument for MSME economic empowerment: A case study in Parit Culum I. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 93–97.
- YULIARDI, A. (2024). *Strategi Kolaboratif Sektor Kesehatan dengan Industri Makanan Minuman untuk Menurunkan Risiko Hipertensi dan Diabetes di Indonesia (Policy Brief Sibjaks Awards 2024)*.
- Yustisia, T. V. (2015). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Peraturan Terkait*. Visimedia.